

**PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH
DI KOMPLEK MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ
DESA KEMANTREN KEC. PACIRAN
KAB. LAMONGAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Perbandingan Agama**

**Oleh :
MAS'UD
NIM : 09520035**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1501/2013

Skripsi dengan Judul: PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH DI KOMPLEK MAKAM
SYEKH MAULANA ISHAQ DESA KEMANTREN KEC. PACIRAN
KAB. LAMONGAN

Diajukan oleh:

Nama : Mas'ud

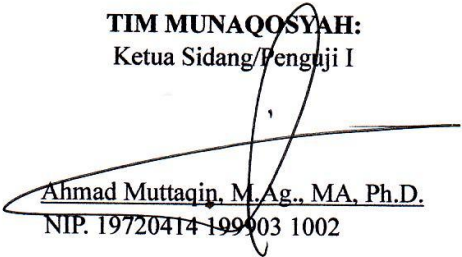
NIM : 09520035

Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

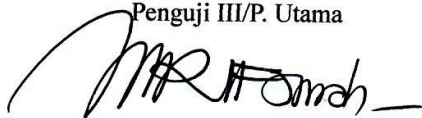
Telah dimunaqosahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 5 Juli 2013 dengan nilai: 84 (B+) dan telah
dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang/Penguji I


Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA, Ph.D.
NIP. 19720414-199903 1002

Penguji III/P. Utama



Drs. Moh. Rifai Abduh, MA.
NIP. 19540423 199503 1 001

Penguji II



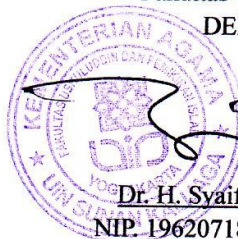
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19800228 201101/1003

Yogyakarta, 5 Juli 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

Ahmad Muttaqin, MAg, MA, Ph.D.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Mas'ud

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikaum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mas'ud

NIM : 09520035

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul : PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH DI KOMPLEK
MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ DI DESA
KEMANTREN KEC. PACIRAN KAB. LAMONGAN

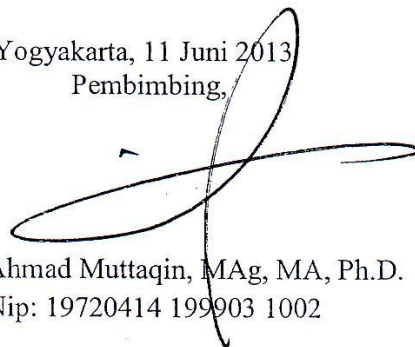
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu sayarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijag Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatinnya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, MAg, MA, Ph.D.

Nip: 19720414 199903 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mas'ud
NIM : 09520035
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl. Mbah Wiro Mantri RT 01 RW 03 Kemantren Paciran
Lamongan Jawa Timur
Tlp. Hp : 085852326581
Alamat di Yogya : Wisma Joko Tingkir
Judul Skripsi : PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH DI KOMPLEK
MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ DI DESA
KEMANTREN KEC. PACIRAN KAB. LAMONGAN

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia merevisi dalam jangka waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan kesarjaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

Saya yang menyatakan



Mas'ud

Nim: 09520035

MOTTO

من جد وجد

اجهد ولا تكسل ولا تك غافلا فندامة العقبى لمن يتكاسل

*“Bersungguh-sungguhlah, janganlah kamu malas dan jangan pula kamu lalai,
karena penyesalan adalah akibat bagi orang yang malas”*

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

(QS. Ar-Ra’ad ayat: 11)

Persembahkan

SKRIPSI MI

*"Aku persembahkan kepada Bapak dan Ibu yang
Tercinta, yang Selalu Menyayangiku dan
mendo'akanku, beserta Kakakku atau Saudaraku dan
Kponakanku yang Aku Sayangi Semua,*

You Are My Everything"

&

*"Untuk Seseorang yang Selalu Menemani Hari-
hariku, disaat Senang atau Lara, yaitu
Adinda Nurul Hidayah,
The Best in My Heart and You Are My Everything"*

*"Keindahan bukan dengan pakaian yang menghiasi diri kita, akan tetapi
keindahan yang sesungguhnya adalah Ilmu dan Adab. Oleh karena itu, Berakit-
rakit ke Hulu Bersenang-senang Kemudian"*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ، أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اما بعد

Segalah puji bagi Allah Tuhan pencipta Alam Semesta, serta rasa Syukurku kepad-Nya, semoga kita semua senantiasa dalam lindungan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tarhaturkan kepada Sang pejuang Baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan suritauladan yang baik serta perjuangannya dalam menghadapi zaman jahiliah ke zaman kemajuan dengan tersiarnya agama Islam.

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat serta ridho Allah SWT. penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul: PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH DI KOMPLEK MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ DI DESA KEMANTREN KEC. PACIRAN KAB. LAMONGAN. Meskipun dalam skripsi ini, penulis menyatakan adanya kekurangan serta kelemahan dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis selalu berharap adanya kritikan dan saran-saran demi kebaikan karya/skripsi ini.

Dengan adanya karya ini, tidak lepas dari pihak-pihak yang terkait sehingga bisa terwujud sebuah karya ilmiah dengan judul yang disebutkan di atas. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis, menghaturkan ucapan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Musa Asyari, M.Ag. beserta segenap pembantu rektor.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, Dr. Syaifan Nur, M.Ag. beserta pembantunya.
3. Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Ahmad Muttaqin, MAg, MA, Ph.D. sekaligus pembimbing skripsi penulis, yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberi arahan, saran-saran demi perbaikan skripsi ini. Penulis tidak bisa memberikan apa-apa selain ucapan banyak terimakasih atas semua waktu yang telah diberikan pembimbing pada penulis. Tak lupa pula kepada sekretaris jurusan Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.Si. yang telah memberi arahan serta saran untuk penulis.
4. Kepada Dr. Ibu Syafa'atun Almirzana, Ph.D. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan serta saran untuk penulis. Penulis tidak bisa memberikan apa-apa selain ucapan banyak terimakasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
5. Pimpinan beserta Staf TU Fakultas Ushuluddin yang telah bersedia membantu dalam mengurus skripsi ini.
6. Semua Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Perbandingan Agama yang telah memberikan ilmunya, pengetahuannya, waktunya, dan lain-lain bagi penulis dari awal hingga saat ini.
7. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas pelayanan buku-buku yang terkait dengan skripsi penulis. Tak lupa pula perpustakaan Ignatius atas buku yang terkait dengan skripsi penulis.
8. Semua pengurus MAQBAROH di Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kec. Paciran Kab. Lamongan. Atas partisipasinya serta meluangkan waktunya bagi penulis untuk memberikan informasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Para Peiarah makam Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kec. Paciran Kab. Lamongan. Terimakasih atas waktunya yang telah diberikan kepada penulis.

10. Bapak dan Ibuku yang tercinta, berkat doa dan ridhomu anakmu bisa menyelesaikan studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Anakmu yang dulunya tidak mengetahui/mengenal Perguruan Tinggi itu seperti apa? Sekarang sudah bisa merasakan mengenyam pendidikan di dalamnya. Itu semua berkatmu Ibu-Bapaku, sehingga Anakmu termotivasi dan bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Kakak-kakaku (Musthofa dan Nuriyah) serta keponakanku yang imut (Nur Muhammad Albab), kalianlah yang telah mengisi hari-hariku ketika di rumah, tanpa kalian hidupku jadi sunyi-sepi. Karena dengan canda tawamu membuatku semangat dalam menulis skripsi ini.
12. Semua teman-teman sekelasku PA-A angkatan 2009 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, kalianlah telah memberi kenangan-kenang indah ketika belajar di kelas dari awal hingga saat ini. kalian adalah teman-teman yang baik dan sebagai keluargaku di kota Yogyakarta. Karena berkat kalian juga skripsi ini bisa terselesaikan.
13. Semua penghuni WISMA JOKO TINGKIR, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih sudah menemani pinulis dari awal masuk hingga sekarang ini, yang telah mengisi hari-hari penulis, dengan canda tawamu, di saat senang maupun lara, dan dengan kalian semua banyak kenangan yang penulis dapat dari kalian semua. Kalian semua adalah keluarga besarku di Yogyakarta, khususnya di WISMA JOKO TINGKIR. Semangat dan semoga sukses semua Amin.
14. Semua teman-temanku yang tergabung dalam @POKER. YO. (Alumni Pondok Pesantren Keranji di Yogyakarta) Kalian adalah orang-orang penerus bangsa, jadi bersemangatlah kalian dalam menimba ilmu di kota Yogyakarta ini. Bangunlah Poker lebih maju lagi dari yang sebelumnya, dan jagalah kekerabatan dengan sebaik-baiknya diantara kalian semua.

15. Untuk kota Jogja yang telah memberikan banyak pengalaman saat penulis tiba hingga sekarang ini, rasa senang, sedih, sulit, dan lain sebagainya pernah saya rasakan di kota ini.
16. Yang terkhusus untuk seseorang (*someone*) yang telah menempuh pendidikan di IAIN Surabaya, yaitu Adindah Nurul Hidayah, semoga sukses dan manfaat ilmunya, serta menjadi anak yang *Mar'atus Shalikhah*. Kamu adalah orang yang menghiasi hatiku, menemani hari-hariku, di saat aku sakit, sedih, kangen, dan lain-lain. Dengan kehadiranmu hidupku lebih indah dan bermakna, serta menambah semangat dalam mengerjakan skripsi ini, yang penuh dengan perjuangan dan tantangan. Dengan adanya kamu dalam hidupku, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu. Semoga kita berdua tetap mendapat Ridho-Nya hingga di hari kemudian nanti. Amiiin.....

Semoga dengan seluruh bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis, mereka semua mendapat balasan dari Allah, dengan balasan yang berlipat-lipat ganda Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2013
Penulis,

Mas'ud
09520035

ABSTRAK

Fenomena ziarah merupakan tradisi Islam Jawa, praktek ziarah ini sudah berkembang sedemikian rupa dan mengakar di jiwa masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Mereka biasanya melakukan kegiatan ziarah pada waktu-waktu tertentu, di mana waktu tersebut dianggap memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan keagamaan mereka. Ziarah yang dilakukan memiliki waktu yang baik tidak lepas dari hari-hari besar dalam Islam, seperti dalam kalender Jawa, yaitu pada saat atau menjelang dan sesudah bulan Ramadhan, hari raya 'Idul Fitri, bulan Rojab, Ruah. Karena pada hari-hari itu sebagian masyarakat Islam melakukan kegiatan ziarah wali yang menurut kepercayaan mereka sebagai sumber berkah bagi peziarah, sebagaimana dapat dilihat penulis di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan yang tidak luput dari para peziarah yang ingin berziarah ke makam tersebut.

Untuk memahami kegiatan ziarah sebagai suatu fenomena keagamaan, maka penulis berusaha mengungkap tentang praktek ziarah di makam Syekh Maulana Ishaq dengan cara merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu (1) bagaimana bentuk perilaku keagamaan peziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq, dan (2) apa faktor yang mendorong peziarah melakukan ziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq. Untuk melihat kegiatan tersebut, penulis melakukan observasi lapangan, melakukan wawancara (dengan para peziarah yang berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq, kemudian tokoh agama, (kyai atau ustadz), prangkat desa, pedagang, petani dan lain sebagainya. Selain itu, penulis juga menggunakan pengumpulan data yang terkait, yang meliputi dokumentasi (monografi, foto-foto petilasan dan lain-lain), yang mana menyangkut ritual yang dilakukan oleh peziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq. Untuk mengetahui itu semua, penulis menggunakan teorinya Jouachim Wach, mengenai pengalaman keagamaan dan Turner.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk perilaku keagamaan peziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Bisa diketahui dari beberapa bentuk ritual keagamaan para peziarah, seperti tahlilan, yasinan, upacara tahunan (haul) yang dilakukan setiap tahun yang dilakukan pada 10 Asy-Syuro, serta berziarah pada hari-hari biasa dan tertentu. Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, seperti para peziarah makam Syekh Maulana Ishaq ini. Maka faktor yang mendorong peziarah melakukan ziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq dapat diketahui dari beberapa hal yang melingkupinya, seperti faktor keagamaan, kepercayaan, sosial budaya, dan ekonomi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II : MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ

A. Deskripsi Makam Syekh Maulana Ishaq	28
B. Sejarah Singkat Asal-Usul Desa Kemantren.....	34
C. Jejak Perjalanan Dakwah Syekh Maulana Ishaq Sampai ke Desa Kemantren	37
D. Petilasan-petilasan Syekh Maulana Ishaq yang Dianggap Keramat.....	44
E. Ziarah dan Perkembangannya dalam Islam.....	50

BAB III : BENTUK PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH DI KOMPLEK MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ DI DESA KEMANTREN KEC. PACIRAN KAB. LAMONGAN

A. Gambaran Umum Peziarah.....	61
1. Secara Sosial Kultural.....	61
2. Secara Sosial Ekonomi.....	64
B. Tujuan Serta Motivasi Peziarah Makam Syekh Maulana Ishaq.....	66
1. Tujuan Peziarah Makam Syekh Maulana Ishaq	66
2. Motivasi Peziarah Makam Syekh Maulana Ishaq	69
C. Bentuk-Bentuk Ritual Keagamaan yang Dilakukan Peziarah di Komplek Makam Syekh Maulana Ishaq	71
1. Tahlil (<i>Tahlilan</i>).....	72
a. Pengertian Tahlil (<i>Tahlilan</i>).....	72
b. Tujuan Dilakukannya Bertahlil	74
c. Membaca Doa	78

2. Membaca Yasin (<i>Yasinan</i>).....	79
3. Istighatsah (<i>zikir/doa bersama</i>).....	81
a. Pengertian Haul.....	84
b. Latar Belakang Diadakannya Haul Syekh Maulana Ishaq.....	86
c. Sejarah Singkat Haul (Munculnya Haul).....	90
d. Dasar dan Tujuan	93
4. Berziarah Makam Pada Hari-Hari Biasa dan Tertentu.....	94
a. Ziarah pada Hari Jum'at	95
b. Ziarah pada Bulan Ramadhan dan Hari Raya‘Idul Fitri.....	99

BAB IV : FAKTOR YANG MENDORONG PEZIARAH MELAKUKAN ZIARAH DI KOMPLEK MAKAM SYEKH MAULANA ISHAQ DI DESA KEMANTREN KEC. PACIRAN KAB. LAMONGAN

A. Faktor Keagamaan	104
B. Faktor Kepercayaan	113
C. Faktor Sosial Budaya	119
D. Faktor Ekonomi	124

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran	132

DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139



BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Islam Jawa, tradisi ziarah ke makam para wali sudah dianggap sebagai rutinitas dalam kehidupan spiritual mereka. Peziarah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat melakukan ziarah ke makam para wali yang dilakukan sudah bertahun-tahun lamanya. Tradisi ziarah ini dilakukan secara komunal atau berjamaah (berombongan) sebagaimana dilakukan ziarah makam wali songo dan para wali lainnya. Para wali di samping sebagai bagian dari sufisme, juga bagian dari spekulasi metafisik dan penafsiran tekstual. Mereka seringkali bertingkah laku aneh menjadi sumber berkah dan memberikan suatu sarana penghubung yang penting antara tradisi yang terintektualisasi dan tradisi rakyat. Ziarah ke makam-makam mereka dan tempat-tempat keramat lainnya adalah salah satu ciri umum kesalehan muslim. Di Jawa ada banyak literatur mengenai kehidupan para wali lokal yang menggambarkan orintasai teologis Islam tradisional dan hubungan antara tradisi kraton dan tradisi santri.¹ Dengan konsep sakral “pemujaan leluhur” konsep sakral ini berkembang di zaman Hindu dan mempunyai puncak pergeseran fungsi pada zaman sekarang. Menurut G. Vander Leeuw aspek penting dari ziarah adalah untuk tujuan religius, yaitu kesejahteraan dalam hidup, pengabulan doa, pengampunan dosa, masuk ke dalam wilayah/dunia ilahi, dan berkat dari luar.

¹ Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* terj. Hairussalim HS (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm 138-139.

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau aspek keyakinan, terutama keyakinan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Adapun pada agama “primitif” sebagai “agama” orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu ataupun agama Buddha, inti kepercayaannya adalah percaya kepada daya-daya kekuatan gaib yang menempati pada setiap benda (*dinamisme*), serta percaya kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati pada suatu benda ataupun berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, baik benda hidup atau mati (*animisme*).²

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Tuhan sering tidak murni oleh karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda hidup atau mati. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, ada yang disebut, tombak, keris, cincin akik, dan benda-benda keramat lainnya. Begitu juga kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan dan hari-hari tertentu dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Barang-barang atau benda-benda keramat itu dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Allah.³

Telah diketahui bahwa sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, masyarakat Indonesia telah memiliki kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan asli masyarakat Indonesia tersebut

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm, 121-123.

³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 124.

sudah cukup maju. Kemudian dengan masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia kebudayaan yang dibawa oleh kedua agama itu membawa perubahan dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Karena dengan masuknya kedua agama tersebut, lambat laun kebudayaan yang dibawanya melekat dan diterima dan masuk di kalangan masyarakat. Pada mulanya, Islam yang ada di Jawa berkembang melalui pesisir dan secara ekspansif terus masuk ke wilayah pedalaman. Sehingga kontak antara Islam dan budaya lokal pada awalnya menyebabkan adanya proses tarik-menarik yang tidak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah singkretisme atau akulturasi budaya.

Bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya Jawa, dalam menghormati leluhurnya atau orang yang sudah meninggal selain dimanifestasikan dengan bentuk mengunjungi makam-makam mereka, juga memberi penghormatan dengan mengadakan selamatan yang dekenal dengan tiga hari, tuju hari, empat puluh hari, seratus, sehingga seribu hari. Disamping itu, dengan selamatan yang telah diadakan, orang Jawa juga mengenal bulan baik untuk melakukan ziarah kubur, yaitu pada bulan *Ruwah*. Ziarah ke tokoh-tokoh yang diyakini semasa hidupnya memiliki kharisma yang kuat dan memiliki kekuatan gaib yang sampai sekarang masih mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat.⁴

⁴ Karena berkunjung ke makam-makam para tokoh-tokoh atau kelompok-kelompok tersebut menandakan rasa terimakasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada, bahwasannya mereka yang menempuh jalan kebenaran dan keutamaan, dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan kebebasan, tidak akan hilang dari ingatan sampai kapanpun. Mereka takkan pernah menjadi usang dan musnah bersama lewanta zaman. Bahkan selalu memanaskan dan

Kondisi masyarakat serta perilaku yang berkaitan dengan hal ziarah ini sangat identik dengan *Tabarruk*.⁵ Sedangkan para pembaharu yang sangat radikal bersikeras bahwa ziarah kubur sama sekali tidak boleh dilakukan. Sementara itu oleh kalangan reformis moderat dan kebanyakan tradisionalis menyakini ziarah kubur merupakan tradisi Islam, asalkan apa yang dilakukan tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah meninggal/mati. Kalangan santri tradisional lainnya dan kebanyakan muslim kejawaen ikut dalam kultus wali yang dikembangkan dengan lengkap dimana makam-makam keramat merupakan sumber berkah yang penting.⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz yang menawarkan sebuah teori, bahwa masyarakat Jawa terbagi kedalam tiga golongan kepercayaan, yaitu kaum *Santri*, adalah bentuk representasi masyarakat urban yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam perilaku sehari-hari, dan *Abangan*, adalah bentuk representasi *Wong Cilik* atau masyarakat desa yang menekankan pada unsur-unsur animistik, yang terakhir *Priyayi*, adalah bentuk

mengobarkan api kerinduan di hati-hati yang suci dan tulus. Dengan demikian alangkah baiknya jika generasi sekarang dan yang akan datang juga menampu jalan mereka. lihat selengkapnya dalam S. Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah kubur Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1989), hlm. 56.

⁵ *Tabarruk* berasal dari kata *al Barakah* (البركة) yang berarti tambahan dan kemajuan (perkembangan) dalam kebaikan (الزَّيَادَةُ وَالنَّمَاءُ فِي الْخَيْرِ). *Barakah* (kebaikan) dalam harta adalah ketika bertambah banyak dan digunakan dalam kebaikan. *Barakah* dalam keluarga adalah ketika berjumlah banyak dan berakhlak mulia. *Barakah* dalam waktu adalah lamanya masa dan terselesaikan semua urusan dalam masa yang ada. *Barakah* dalam kesehatan adalah sempurnanya. *Barakah* dalam umur adalah panjang usia dan beramal baik dalam rentang usia yang panjang tersebut. *Barakah* dalam ilmu adalah ketika ilmu semakin bertambah banyak dan diamalkan serta bermanfaat untuk orang banyak. Jadi *barakah* itu adalah *Jawami' al Khair* (pundi-pundi kebaikan) dan banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah ta'ala. Dari penjelasan ini dipahami bahwa makna *Tabarruk* adalah: "طَلَبُ زِيَادَةِ الْخَيْرِ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى" ("Meminta tambahan kebaikan dari Allah ta'ala"). Lihat dalam <http://www.islamiceducations.com/At-Tabarruk/at-tabarruk.html>, akses tanggal 1 April 2013.

⁶ Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif*, hlm.115.

representasi dari masyarakat kota yang menekankan aspek-aspek Hindu.⁷ Bagi kalangan orang awam, memang makam-makam yang dikeramatkan atau yang disucikan memiliki daya tarik tersendiri dan kharisma yang kuat bagi masyarakat.

Makam yang memiliki kharisma yang kuat terhadap kalangan masyarakat tidak lain halnya adalah makam para wali atau tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi besar terhadap masyarakat, makam ini ada di Indonesia yang terkenal dengan sebutan wali songo.⁸ Makam para wali ini, menarik banyak perhatian dari berbagai macam kalangan dari berbagai kota baik dalam atau luar daerah. Dengan perjuangan serta gigihnya menyebarkan agama Islam diberbagai daerah di nusantara ini. Oleh sebab itu makam-makam mereka ramai dikunjungi oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Menurut Sholihin Salam dalam *Sekitar Wali Songo*, kata Wali Songo merupakan kata majmuk yang berasal dari kata *sali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘sembilan’. Jadi, Wali Songo berarti ‘wali

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. VII.

⁸ Wali Songo, yaitu sembilan orang yang terkenal dengan pembawa atau penyebar agama Islam yang ada di Jawa. Sehingga jejak mereka semua sampai sekarang ini masih ada dan dikenang oleh masyarakat luas. Para tokoh-tokoh tersebut dalam menyebarkan syari’at Islam tersebar kemana-mana dari penjuru mulai dari pesisir sampai ke pedalaman penduduk masyarakat yang ada di Jawa, ketika para mubaligh tersebut menyebarkan syari’at serta agama Islam, mereka menetap dan tinggal dilingkungan masyarakat pesisir atau pedalaman sampai ajaran mereka dianut oleh kalangan masyarakat tersebut.

sembilan', yakni 'sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.⁹

Tradisi ziarah ke makam-makam para wali ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas bagi sebagian masyarakat Islam Jawa. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para peziarah di makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kematren Kec. Paciaran Kab. Lamongan. Kedatangan mereka dengan tujuan untuk menziarahi makam tersebut, sebab sebagai umat yang beragama mengantarkan atau mengirim do'a terhadap orang yang sudah meninggal tidak ada larangannya, bahkan Nabi pun menganjurkannya dan sunnah hukumnya. Di sisi lain dengan menziarahi makam tersebut dapat mengingat dan mengenang jasa-jasa yang telah dilakukan oleh beliau di saat menyebarkan agama Islam khususnya di Jawa.¹⁰

Sebagai salah satu seorang wali, Syekh Maulana Ishaq dalam penyebaran agama Islam juga memiliki misi dalam dakwah penyebaran agamanya, yaitu misi pendidikan, agama, dan budaya. Misi-misi ini memang erat dan kental di bawa oleh para wali ke Jawa dalam metode dakwanya. Salah satu faktor yang memudahkan para wali menyebarkan Islam di Jawa adalah penggunaan media budaya sebagai sarana dakwah seperti menstransformasikan sastra Jawa kuno ke dalam Jawa Islam yang berupa *pepeling*, *wigati*, *pitutur*, *suluk*, *ukiran*, *batik* dan *bentuk bangunan*. Hal ini sejalan atau tercermin dalam kesusastraan yang sejalan dengan peninggalan para wali, salah satunya adalah Syekh Maulana Ishaq sendiri

⁹ Agus Suyono, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 81.

¹⁰ Observasi penulis dengan juru kunci makam pada tanggal 15 April 2013.

dalam pelestarian budaya lokal.¹¹ Hingga akhirnya dari perjuangan serta kegigihan beliau dia wafat atau meninggal di Desa Kematren, yang makamnya hingga sekarang masih ada dan terawat dengan baik.

Dari kharisma yang telah dimiliki serta sifat-sifat mulia lainnya, jasa Syekh Maulana Ishaq tetap dikenang dan dihormati hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan tetap terpeliharanya makam tersebut dengan baik dan semakin banyaknya pengunjung atau peziarah yang datang menziarahi makamnya yang lokasinya ada di Desa Kematren Kec. Paciaran Kab. Lamongan. Hal ini tidak terlepas dari sosok perjuangannya, bahkan makam tersebut dianggap sebagai makam keramat dan disucikan (dihormati). Bagi sebagian peziarah ziarah yang dilakukannya tidak hanya sekedar mengunjungi saja atau hanya menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat memberi berkah. Sehingga hal ini mempengaruhi pola tingka laku sosial keagamaan masyarakat serta para peziarah yang datang ke makam tersebut. Karena ziarah makam merupakan momentum sebagai penghormatan terhadap orang yang mati, sehingga semakin tinggi kedudukan orang yang mati dalam masa hidupnya atau semakin merialah upacara yang diadakan dengan fasilitas bangunan makam yang megah, apalagi bila yang mati seorang raja, wali, atau tokoh-tokoh yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Hingga dewasa ini, makam Syekh Maulana Ishaq yang ada di Desa Kematren Kec. Paciaran Kab. Lamongan, banyak dikunjungi para peziarah baik lokal atau non lokal dari berbagai lapisan masyarakat. Hal itu menunjukan

¹¹ Rahmat Dasy dkk, *Sejarah dan Perjuangan Syekh Maulana Ishaq* (Surabaya: Terbit Terang, 2008), hlm. 37-38.

indikasi kekeramatan makam dan kekharismahan yang melekat pada diri beliau. *Kramat* adalah suatu ajektif yang mencirikan pencapain religius para wali. *Keramatan* biasanya adalah suatu makam suci atau tempat memohon dengan khusuk. *Karamat* dalam bahasa Arab berarti “keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang maupun sebagai bukti kewalian yang mereka miliki”.¹² Maksudnya kuburan atau makam para tokoh-tokoh itu disebut dengan istilah umum “keramat” (dari bahasa Arab *karāmah* jamak dari *karāmāt* yaitu “keajaiban”) yang di Indonesia menunjuk baik tempat dan benda maupun manusia dan bukan hanya wali-wali Islam ataupun makam saja. Seorang individu yang memiliki kekuatan paranormal disebut *keramat*, seperti juga suatu pertemuan dengan dunia gaib. Dengan kata lain, terdapat kesinambungan antara makam-makam wali di satu pihak dan tempat-tempat keramat lainnya yang tidak berkaitan dengan sosok manusia.¹³

Menelaah penjelasan di atas, bahwa peran seorang wali dalam penyebaran agama Islam di nusantara ini khususnya di Jawa sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia-Jawa. dari ajaran-ajaran yang di sebarakan melalui dakwahnya yang memiliki arti penting dan sangat menyentuh jiwa bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, para mubaligh (wali) tersebut mendapat penghormatan dari lapisan masyarakat atas perjuangan serta kecerdasan dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di nusantara ini. Setelah mereka meninggal makam-makam para mubaligh tersebut menjadi sorotan bagi setiap insan dari

¹² Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif*, hlm. 251.

¹³ Henri Chambert-Lori dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, hlm. 229.

berbagai daerah dan lapisan masyarakat untuk datang ke tempat makam wali penyebar agama Islam itu, dengan berbagai macam tujuan serta maksud tersendiri dalam mengunjunginya.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka bisa ditarik sebuah rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, supaya dalam penelitian yang akan dilakukan bisa terarah dan fokus dalam kajian yang diteliti. Ada pun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku keagamaan peziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan ?
2. Apa faktor yang mendorong peziarah melakukan ziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan ?

C . Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku keagamaan peziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan.

- b. Untuk mengetahui faktor yang mendorong peziarah melakukan ziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah di prodi jurusan Perbandingan Agama, dan menanbah khazanah keilmuan yang besangkutan dengan penelitian ini, yang mengingat luas dan pentingnya arti tradisi ziarah makam-makam orang yang dianggap suci dan memiliki kelebihan yang lebih, sehingga dihormati oleh lapisan masyarakat khusunya di Jawa.
- b. Bagi penulis, guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana S.Th.I di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D . Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap karya-karya yang berkaitan dengan penelitan yang akan saya lakukan, penulis menemukan karya yang berkaitan dengan ini yaitu, skripsinya Anton Budi Prasetiyo, “Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tenga)”, dalam penelitiannya membahas tentang praktek ziarah yang ada di makam Sunan Tembayat, serta membahas tentang sosial budaya peziarah di kompleks makam Sunan Tembayat

terhadap praktek penghormatan orang suci, dan persepsi masyarakat terhadap makam Sunan Tembayat serta relasi sosial keagamaan antara kelompok NU dan Muhamadiyah.

Penelitian serupa Skripsinya Kholid Haryono, “ Motivasi dan Prosesi Peziarah Makam Raja-raja Mataram Imogiri”, dalam skripsinya membahas tentang motivasi dan prosesi para peziarah yang ada di kompleks pemakaman Raja-raja Imogiri yang berkaitan dengan motivasi yang mendorong para peziarah datang ke makam Raja-raja Mataram Imogiri dan pengaruh perbedaan motifasi terhadap prosesi ziarah. Kemudian Skripsinya Rofikoh, “Pengaruh” Makam Raja Mataram Imogiri dalam Pandangan Masyarakat”, dalam skripsinya ini membahas tentang makam Raja Mataram di Imogiri, dalam perspektif sosial kultural yang menjelaskan sejarah berdirinya, mitos kekeramatan, upacara yang dipringati.

Selain itu, Skripsi yang ditulis Tri Ani Yani Angrenggani, “Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat Desa Paseban, Kec. Bayat, Kab. Klaten.” Dalam skripsi ini membahas tentang motif dan latar belakang peziarah melakukan ziarah di makam Sunan Tembayat serta aktifitasnya. Kemudian dalam karya lain termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan makam sudah disinggung dan dibahas oleh sejumlah peneliti, seperti Clifford Geertz dalam karyanya, *The Religion of Java* (1960), menemukan praktek keagamaan orang Jawa yang bercampur aduk dengan unsur-unsur tradisional non-Islam, baik dari kaum *priyayi*, *abangan* maupun kaum santri.¹⁴ Karya lain yang senada sebagaimana yang ditulis oleh Nur Syam, dalam bukunya yang berjudul “*Islam Pesisir*”, dalam kajiannya dia menjelaskan

¹⁴ Karya ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

tentang gambaran masyarakat pesisir dalam melakukan berbagai upacara tradisional, seperti upacara lingkungan hidup, kalenderikal, dan upacara tolak balak. Berbagai upacara tersebut pada hakekatnya berpusat pada medan budaya (*culture sphere*), yang ada tiga lokasi yaitu, sumur, makam, dan masjid.

Mark Woodward dalam bukunya *Islam Jawa*, yang dalam kaitannya dengan penghormatan kepada orang suci, menjelaskan bahwa dimensi devosionalistik dan esoterik sufisme terjalin erat dengan pemikiran keagamaan Jawa, teori polotik, dan di dalam kepercayaan rakyat berhubungan dengan penghormatan orang mati, barakah, dan ziarah.

Dari hasil beberapa penelitian tersebut, sebagian besar menjelaskan, mitos kekeramatan makam, upacara / ritual-ritul yang ada di dalamnya. Penelitian ini hampir memiliki kesamaan dari penelitian yang sebelumnya, karena sama-sama meneliti makam. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam fokus penelitian ini, penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan pada perilaku keagamaan peziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq, serta faktor yang menyebabkan peziarah melakukan ziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Selain itu obyek serta lokasi yang diteliti juga berbeda, secara sudut pandang juga lain, baik letak geografis, kondisi keagamaan, ekonomi serta aspek-aspek yang lainnya.

E . Kerangka Teoritik

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sudah memiliki potensi beragama sejak dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada

Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *Hidayat al-Diniyyat*, yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama.¹⁵ Kehidupan beragama merupakan kehidupan yang multiaspek. Ada aspek lahiriah ada pula aspek batiniah. Yang batin pun tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keyakinan dan penghayatan rohaniah.¹⁶ Dalam beragama setiap jiwa memiliki suatu kepercayaan tersendiri atas keyakinan yang dimilikinya. Sebagaimana di lingkungan masyarakat banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam masalah keagamaan, baik itu berupa upacara yang berbentuk ritus dan kultus. Karena dalam lingkup beragama pasti menyimpan suatu unsur-unsur kehidupan dalam beragama.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁷ Sehingga seseorang bisa melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Pada dasarnya manusia mempunyai bermacam-macam perilaku terhadap bermacam-macam hal. Perilaku dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam perilaku positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyukai, mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam perilaku negatif,

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 67.

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial* (Jakarta : UI-Press, 2010), hlm. 42.

¹⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 213.

terdapat kecenderungan menjahui, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Jadi perilaku dapat didefinisikan sebagai berikut : “perilaku adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.¹⁸ Jalaludin menjelaskan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap keagamaan sebagai unsur kognitif. Jadi perilaku keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Dari paparan di atas, perilaku keagamaan merupakan representasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tingkah polah keberagamaan dalam diri seseorang. Dari perilaku tersebut muncullah perbuatan-perbuatan keagamaan yang dijelaskan di atas tadi. Begitu juga dengan para peziarah makam Syekh Maulana Ishaq yang ada di Desa Kemantren, yang mempunyai latar belakang yang berbeda yang nantinya akan memperlihatkan perilaku yang berbeda juga dalam beragama sesuai iman yang ada dalam diri para peziarah.

Kemudian mengenai ziarah, ziarah menurut bahasa berarti menengok, jadi ziarah kubur artinya menengok kubur. Sedangkan menurut syari'at Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti di mana ia dikubur, atau ingin mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kuburan adalah dengan maksud untuk mendo'akan kaum muslim yang dikubur dengan membaca kalimat-kalimat

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 103-104.

thayyibah, seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat, dan lain-lain.¹⁹ Sedangkan secara tradisional makna ziarah berarti kebiasaan berkunjung ke makam leluhur yang dilakukan secara turun-temurun.²⁰ Ziarah ini merupakan kegiatan ritual yang sampai sekarang masih terlihat di berbagai lapisan masyarakat khususnya di Jawa.

Praktek berziarah dan penghormatan terhadap wali dikalangan orang Jawa adalah suatu tradisi²¹ yang masih berkembang hingga saat ini. mereka melakukan tidak hanya berziarah ke makam-makam wali saja, akan tetapi juga di beberapa tempat suci yang mereka anggap keramat. Adapun tujuan mereka adalah untuk mengirim do'a, tawassul, dan meminta berkah kepada mereka orang suci yang telah meninggal. Menurut orang Islam tradisional, melakukan ziarah dipandang sebagai perbuatan yang berpahala besar bagi yang melakukannya, sedangkan do'a yang dibacakan ditempat keramat dipercaya sebagai berdaya khusus.²²

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki

¹⁹ Muhammad Shalikhin, *Ritual Keramat Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2010), hlm. 128.

²⁰ Pius A. Partanto dan M. Dhahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Alkola, 1994), hlm. 756.

²¹ Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawa, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Lihat Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 223.

²² F . de Jong, “ Hari-hari Ziarah Kairo: Sebuah Sumbangan untuk Studi Tentang Pemujaan Orang Suci”, dalam *Studi Belanda Kontemporer tentang Islam* (Jakarta:INIS,1993), hlm. 2.

sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Official atau Islam Murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam Populer atau Islam Rakyat.²³

Mengacu kepada penjelasan tersebut, tradisi keagamaan yang dilakukan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini dikarenakan antara lain menurut Rodaslav A. Tsanof, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan-keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, memiliki nilai-nilai leluhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.²⁴

Dalam benak Turner, ziarah dilihat sebagai institusi sosial yang secara tipikal mewujudkan komunitas, sebagaimana ditulis secara eksplisit oleh Turner, yang dikemukakan di atas tadi, bahwa ziarah itu adalah “fenomena liminal”. Dalam tulisan tentang ziarah yang membentuk aspek penting dari seluruh agama-agama historis besar, Turner mencatat beberapa karakteristik yang menjadi sifat-sifat liminal :²⁵

²³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LkiS, 2005), 17.

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 197.

²⁵ Brian Morris, *Antropolgi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta : AK Group, 2007), hlm. 320-32.

- 1) Tempat suci bagi ziarah biasanya terletak di lokasi-lokasi yang jauh dari perkampungan normal, di bukit, goa, atau hutan, seringkali cukup jauh dari urban.
- 2) Ziarah itu sendiri sering dilihat sebagai “pengasingan dari dunia” dan berlawanan dengan sistem kehidupan sehari-hari yang stabil dan terstruktur.
- 3) Ketika seorang yang sedang berada dalam perjalanan ziarah, terdapat penekanan pada kesetaraan dan ikatan sosial di antara para peserta ziarah, perbedaan kasta dan status diabaikan.
- 4) Meskipun dijadikan sebagai persoalan yang bebas untuk dilaksanakan atau tidak (*free choice*), ziarah biasanya dilihat sebagai kewajiban religius dan sebagai penembus dosa.
- 5) Objek yang dijadikan sebagai alat oleh tempat ibadah tertentu untuk menarik para peziarah mengespresikan komunitas yang lebih luas daripada komunitas jemaah keagamaan lokal, dan biasanya juga melampaui ikatan-ikatan politik dan nasional.

Victor Turner menawarkan gagasan adanya keterkaitan antara ziarah dengan komunitas. Gagasan ini diperlukan bahwa para peziarah di makam Syekh Maulana Ishak yang ada di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lumajang tidak hanya terbatas bagi seorang individu saja, melainkan berbagai komunitas dari berbagai lapisan masyarakat yang ada, baik dari komunitas yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pengusaha, pejabat, guru dan lain sebagainya. Dalam hal ini Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Joachim Wach, yaitu bentuk

pemikiran, perbuatan dan pesekutuan keagamaan. Peziarah yang datang ke makam Syekh Maulana Ishaq memang memiliki latar belakang pemikiran tersendiri mengenai sosok makam yang diziarahnya dengan kepercayaan yang dimilikinya. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah didalam makam merupakan bentuk perbuatan keagamaan yang dilakukan untuk penghormatan serta mendo'akan yang ada di makam tersebut, sedangkan orang yang melakukan ziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq ini kebanyakan komunal (*rombongan*), yang Turner sebut di atas tadi dengan istilah komunitas.

Sebagaimana dalam pengertian orang Jawa pada umumnya mempunyai suatu pandangan bahwa makam merupakan suatu hal yang dianggap keramat dan karena itu mempunyai nilai khusus bagi orang-orang yang bersangkutan. Menurut Geertz, bawa tempat keramat itu pada saat tertentu dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti upacara-upacara persembahan kepada Yang Maha Kuasa melalui situs religius. Dalam situs religius ini setiap tingkah laku manusia dikeramatkan dan disertai dengan suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu membentuk kesadaran spiritual dalam sebuah masyarakat.²⁶

Dalam masyarakat lokal, fenomena-fenomena seperti ini masih banyak ditemukan, dan bagi masyarakat sekitar itu merupakan tempat yang sakral dan suci, sehingga tempat tersebut menjadi keramat. Sebagaimana yang dijelaskan di atas tadi mengenai makam para wali yang bagi masyarakat setempat memiliki kesakralan dan dianggap suci. Dalam bahasa Arab, *makam* berasal dari kata

²⁶ C . Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj., F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Knisius, 1992), hlm. 32-33.

maqam yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat penyimpanan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang dalam lidah orang Jawa disebut *kubur* atau lebih tegas disebut *kuburan*. Baik kata *makam* atau *kubur* biasanya memperoleh akhiran *an*, sehingga diungkapkan dengan *kuburan* atau *makaman* umumnya untuk menyebutkan tempat menguburkan atau memakamkan mayat.²⁷ Menurut Mark Woodward, penghormatan terhadap wali dan makam-makam memainkan peran sentral dalam kesalehan muslim. Dari Maroko hingga Indonesia makam para wali diyakini bisa menjadi sumber barakah. Makam-makam itu menarik banyak pengunjung yang berharap memperoleh barakah dari wali itu. Barakah ini bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tak terkira banyaknya, dari penghormatan hingga pengamanan posisi yang menguntungkan, juga kemajuan spiritual peminta itu sendiri.²⁸

Keyakinan religius dan praktek-praktek tersebut tampak dari ritus-ritus yang diadakan suatu masyarakat. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Dengan kata lain ritus-ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkatan yang paling dalam. Dalam ritus manusia mengungkapkan apa yang menggerakkan mereka, nilai-nilai kelompok diungkapkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Victor Turner tentang simbol dan ritus di masyarakat Ndembu, Zambia. Penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan mengerti masyarakat yang masih sering dianggap “primitif” di Afrika. Yang dicari bukanlah teologi, akan tetapi

²⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 138-139.

²⁸ Mark Woodward, *Islam Jawa*, hlm. 100.

penelitian empiris aspek-aspek agama dan khususnya sifat-sifat ritus di Afrika, yang ada di masyarakat Ndembu.²⁹

Dari uraian yang dijelaskan di atas, bahwa sesuatu yang sudah menjadi rutinitas bagi suatu masyarakat yang sifatnya sudah turun-temurun bisa menjadi sebuah tradisi yang melekat bagi masyarakat setempat, seperti melakukan ziarah ke makam wali Syehk Maulana Ishaq dengan berbagai macam tujuan tertentu bagi masyarakat setempat atau para peziarah. Karena sampai sekarang makam tersebut masih menjadi pusat perhatian bagi masyarakat setempat dan para peziarah. Kegiatan keagamaan tersebut sudah membudaya di kalangan masyarakat dan peziarah, semua bentuk aktivitas atau kegiatan keagamaan yang dilakukan di kompleks makam Syehk Maulana Ishaq ini, sudah terjadi turun temurun hingga saat ini. Maka dari itu, peneliti berupaya untuk melihat perilaku keagamaan yang dilakukan oleh peziarah di kompleks makam Syehk Maulana Ishaq, setelah melihat bahwa keberadaan makam tersebut sangat penting bagi kalayak dan peziarah.

Karena ziarah merupakan bentuk perilaku keagamaan seseorang yang diungkapkan atau direpresentasikan dari agama yang dianutnya. Ungkapan atau pola tingkah laku mereka hasil dari tindak keagamaan dalam diri mereka. Sehingga kegiatan ziarah yang mereka lakukan bentuk dari ajaran agama yang dianutnya, karena Islam mengajarkan hal itu dengan berbagai bentuk perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Karena menziarahi ke tempat-tempat yang keramat, seperti para wali juga menjadi manfaat bagi peziarahnya, karena banyak hikmah yang terkandung di dalamnya, yaitu bisa mengingat kematian dan bisa

²⁹ Y. W. Warta Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 29.

lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penjelasan tersebut, maka perilaku keagamaan peziarah bisa di lihat dari bentuk ritual keagamaan yang dilakukan saat berziarah dan faktor yang melingkupinya, sehingga bisa terungkap secara jelas kegiatan apa saja yang dilakukan peziarah di tempat tersebut (makam).

F . Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*)³⁰, yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai acuan utamanya dengan menggunakan kerangka metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Dari data lapangan tersebut dapat di proses sedemikian rupa sehingga mengasilkan data yang akurat dan sistematis.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini, merupakan pengamatan dan pendataan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki, dengan hal ini bisa digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakuan oleh peziarah makam Syehk Maulana Ishak di Desa Kemantren kec. Paciran kab. Lamongan dalam melakukan ritual di makam tersebut secara langsung, sehingga dengan observasi tersebut dapat memberikan gambaran tentang prilaku keagamaannya secara jelas, empiris, detail, serta

³⁰ Sutresno Hadi, *Metodologi Reseach* jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985), hlm.10.

akurat. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk mengetahui situasi yang terjadi di lokasi secara langsung, baik dari segi tingkah laku peziarah, atau kegiatan yang dilakukan peziarah saat di makam. observasi ini bisa dikatakan sebagai observasi Nonpartisipan.

b. Wawancara

*Interview*³¹, suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam *Interview* pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Yang biasanya komunikasi ini dilakukan dengan keadaan saling berhadapan, namun komunikasi juga bisa dilakukan melalui telepon. Dalam *Interview* antara penginterview dan yang diinterview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Hubungan dalam interview biasanya seperti antara orang asing yang tak berkenalan, namun pewawancara harus mampu mendekati responden, sehingga ia rela memberikan keterangan yang kita inginkan. Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informan dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara

³¹ S . Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113-114.

mendalam³², wawancara intensif, kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.³³ Karena wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan seorang tentang berbagai aspek kehidupan.³⁴ Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan para peziarah dan masyarakat yang berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq, kemudian tokoh agama, (kyai atau ustadz), prangkat desa, pedagang, petani dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Selain data yang diperoleh dari lapangan, ada sumber data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dua sumber data primer dan skunder³⁵. Dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan

³² Wawancara mendalam adalah bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Lihat Ricard West Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 83.

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 180.

³⁴ S . Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 114.

³⁵ Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang secara langsung ke daerah obyek penelitian, yaitu dengan *interview* langsung yang dilakukan kepada informan-informan dan Data skunder adalah merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Semisal melalui orang lain atau lewat dokumentasi, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang diteliti (kajian pustaka), lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 137. Selain yang dijelaskan di atas, ada lagi Menurut Saifuddin Azwar data primer atau data skunder, dapat pula digolongkan menurut jenisnya sebagai data *kuantitatif* yang berupa angka-

data yang penulis gunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melalui data yang ada di kantor kelurahan yang mencakup demografi/geografis desa, letak makam Syekh Maulana Ishaq dan lain-lain. Selain yang di sebutkan di atas, ada juga yaitu mendokumentasikan berbagai acara yang dilakukan peziarah saat di makam, seperti saat melakukan ritual keagamaan, dan foto-foto yang berkenaan dengan makam, yang meliputi peninggal-peninggalan atau petilasan-petilasan yang di keramatkan.

3. Pendekatan Penelitian

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *antropologis*, yaitu untuk mengkaji nilai-nilai yang mendasari atau yang mempengaruhi perilaku keagamaan peziarah, serta berusaha melihat atau memotret apa adanya yang terjadi di lokasi yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang telah berlangsung lama yang diikuti oleh banyak orang di kompleks makam Syekh Maulana Ishak di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Dari pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagaman manusia lewat pintu masuk antropologi, seperti halnya kita mendekati dan memahami “objek” agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda.³⁶ Sebagaimana para peziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq, yang memiliki sikap serta perilaku tersendiri terhadap rasa ketaatan agama yang di pahamiya. Sehingga penulis berusaha melihat atau memotret apa yang

angka dan data *kualitatif* yang berupa kategori-kategori. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91.

³⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama ; Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

terjadi di lokasi yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, ritual, yang dilakukan oleh peziarah di kompleks makam tersebut.

4. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat deskriptif-analitis, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasi secara obyektif data yang dikaji dan sekaligus menginterpretasikan serta menganalisis data tersebut.³⁷ Disebut *deskriptif*, karena menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang telah terjadi, mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa lampau atau sekarang.³⁸ Setelah data terkumpul secara keseluruhan langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sudah terkumpul. Tahap analisa ini merupakan yang sangat penting. Karena pada tahap ini data dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab suatu persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data ini terdiri dari tiga komponen³⁹, yaitu sajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi. Dengan menganalisis dengan teknik yang disebutkan di atas, supaya penelitian ini bisa tersejikan data dengan akurat dan istematis.

³⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Trasio Press, 1989), hlm.

³⁸ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), hlm. 79.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 247-252.

G . Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang berupaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam penulisan skripsi ini. Adapun lima bab akan diuraikan dalam pembahasan-pembahasan atau bab-perbab. Masing-masing bab diposisikan saling memiliki keterkaitan atau korelasi yang saling berkaitan secara logis. Seperti dalam skripsi yang akan diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan bab lima, yaitu penutup.

Bab pertama adalah tentang pendahuluan, secara garis besar berisi tentang latar belakang masalah yang untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan, selanjutnya rumusan masalah dimaksudkan untuk mempetrtegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus, kemudian dilanjutkan dengan tujuan serta manfaat atau kegunaan penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan tujuan dan urgensi penelitian ini, kemudian tinjauan pustaka yang untuk memberikan penjelasan dimana posisi penyusun dalam penelitian ini, selanjutnya kerangka teoritik merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh tentang obyek pembahasan yang akan diteliti, metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penyusun dalam penelitian ini dan pendekatan apa yang akan digunakan dan bagaimana langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Yang terakhir adalah sistematika pembahasan hal ini untuk memberikan gambaran secara umum, sistematis, logis dan korelatif mengenai kerangka pembahasan penelitian.

Bab kedua adalah menjelaskan tentang Makam Syekh Maulana Ishaq yang berisi tentang Deskripsi Makam Syekh Maulana Ishaq , Sejarah Singkat Asal Mula Desa Kemantren, Petilasan-petilasan Syekh Maulana Ishaq yang dianggap Keramat, dan Munculnya Ziarah dan Perkembangannya.

Bab ketiga adalah menjelaskan tentang bentuk perilaku keagamaan peziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishak di Desa Kematren Kec. Paciran Kab. Lamongan, *pertama*, tentang gambaran umum peziarah, baik secara sosial kultural dan ekonomi *kedua*, bentuk Ritual Keagamaan yang Dilakukan Peziarah di Komplek Makam Syekh Maulana Ishaq, meliputi tahlil, yasinan, dan istighatsah yang dilakukan pada saat upacara tahunan (haul), serta hari-hari baik berziarah makam bagi peziarah.

Bab keempat adalah menjelaskan tentang faktor yang mendorong peziarah melakukan ziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Meliputi tentang faktor keagamaan, kepercayaan, sosial budaya, dan ekonomi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi atau mencakup rangkuman dan konklusi dari keseluruhan isi skripsi yang dilengkapi dengan sebuah kesimpulan yang jelas, dan juga saran-saran serta penutup. Pada bagian akhir dari skripsi ini, juga memuat hal-hal yang penting dan relevan dengan penelitian yang tidak perlu dicantumkan pada bagian utama, yaitu terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan curriculum vite.

BAB V

PENUTUP

A . Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun kesimpulan yang penulis hasilkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Berdasarkan bentuk perilaku keagamaan peziarah di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan, dapat diketahui dari beberapa aspek ritual keagamaan yang dilakukan oleh peziarah yang merupakan dari pola tingkah laku atau perilaku keagamaan para peziarah. Adapun perbuatan atau perilaku keagamaan peziarah dapat di lihat pada tiga hal:

a) Upacara Tahunan (Haul)

Upacara ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

Pertama, untuk mendoakan dengan memintakan ampun kepada Allah SWT agar orang yang meninggal (yang dihauli) dijauhkan dari segala siksa serta dimasukkan ke dalam surga, dengan beristighatsah bersama dengan membaca kalimat-kalimat tayyibah. *Kedua*, Untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara, orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan amal dan pahalanya untuk dirinya sendiri dan juga dimohonkan kepada

Allah agar disampaikan kepada orang yang di hauli, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang bahwasanya kita semua pada akhirnya atau pada hakikatnya juga akan mati, sehingga hal itu akan menimbulkan efek positif pada diri kita sendiri untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. *Ketiga*, untuk meneladani kebaikan dari orang yang di hauli, dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memohon keberkahan hidup yang lebih baik lagi kepada Allah melalui wasilah (media, perantara) kepada yang di hauli.

b) Membaca Tahlil, Yasinan

Ritual ini secara langsung dilakukan di kompleks makam Syekh Maulana Ishaq oleh peziarah dengan menggunakan bacaan dengan kalimat-kalimat toyyibah yang secara umum digunakan oleh peziarah di saat berziarah ke makam ini. Ada pun bacaan yang digunakan oleh peziarah adalah *pertama*, bacaan tahlil, *kedua*, bacaan yasin, dan *ketiga*, berdoa. Bacaan yang dilakukan oleh peziarah makam ini, selain sebagai budaya masyarakat yang sudah berkembang hingga kini, juga sebagai ungkapan doa dan penghormatan kepada orang yang di ziarahnya.

c) Berziarah Makam Pada Hari-Hari Biasa dan Tertentu

Berziarah ke makam pada hari-hari biasa dan tertentu, itu sudah menjadi kebiasaan bagi umat Islam yang bertujuan untuk berkiriman doa pada orang yang sudah meninggal, seperti makam para wasli Allah.

Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi bagi kaum muslimin, seperti pada hari-hari yang di percaya sebagai hari yang baik untuk melakukan ziarah kubur, seperti hari jum'at atau malamnya, dan pada bulan Ramadhan serta hari raya 'idul fitri, karena hal itu tidak ada larangan dalam agama. Akan tetapi pada prinsipnya, ziarah tidak ditentukan kapan waktu melaksanakannya, dan harus berapa kali untuk melakukannya dalam periode waktu tertentu. Sebab pada initinya adalah menebalkan keimanan, mengingat kematian, dan mendoakan yang diziarahi.

Kedua, Faktor yang mendorong peziarah melakukan ziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishaq dapat diketahui dari beberapa faktor, yaitu faktor yang timbul dari diri peziarah. Adapun perilaku keagamaan peziarah Makam Syekh Maulana Ishaq dapat di lihat dari beberapa faktor yang melingkupinya yaitu:

a) Faktor Keagamaan

Dengan melakukan kegiatan ziarah ke makam wali para peziarah senantiasa mengingatkan diri pada sang khaliq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang pemberi hidup. Karena kegiatan ziarah yang dilakukan tersebut sebagai medium untuk mengingat akan kematian, dengan berziarah mereka akan termotivasi untuk lebih giat dan tekun lagi dalam beribadah menjalankan syari'at agama yang di embannya, serta dapat lebih meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

b) Faktor Kepercayaan

Sebagaimana para peziarah yang datang ke makam Syekh Maulana Ishaq yang memiliki kepercayaan bahwa roh wali itu masih hidup meskipun jasadnya sudah di makamkan, sehingga roh wali itu melihat orang yang berziarah ke tempat tersebut. Oleh karena itu, peziarah memiliki kepercayaan bahwa roh wali itu bisa dimintai pertolongan melalui tawasul kepadanya. Sehingga peziarah meyakini bahwa kegiatan ziarah yang dilakukan dapat mendapatkan berkah, dan segala yang diinginkan oleh peziarah mudah terkabulkan.

c) Faktor Sosial Budaya

Ziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq bisa dijadikan sebagai medium bagi peziarah yang datang ke tempat tersebut untuk saling berinteraksi antara pengunjung dari daerah lain. disini akan muncul budaya yang datang dari mereka, karena ziarah yang dilakukan oleh peziarah tersebut merupakan bentuk implementasi dari sosial budaya yang sudah berkembang sejak dulu hingga sekarang, yang itu merupakan produk dan aktifitas manusia dalam suatu masyarakat yang dapat berimplikasi lahirnya daya cipta, rasa, dan karsa manusia.

d) Faktor Ekonomi

Para peziarah yang datang ke makam Syekh Maulana Ishaq merupakan orang yang memiliki berbagai macam profesi atau pekerjaan. Peziarah yang datang memang kebanyakan dari pesedesaan yang kebanyakan berprofesi sebagai petani, pedagang, dan ada pula sebagai pegawai

negeri dan lain sebagainya. Mereka mempunyai tujuan yang sama, untuk berdoa dan penghormatan kepada wali tersebut, karena mereka mempercayai dengan berdo'a kepada sang Ilahi di makam ini dapat mendatangkan keberkahan, kesuksesan, keuntungan, dalam sebagainya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, dari uraian-uraian atau pembahasan yang sudah dijelaskan, dan kesimpulan dari hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang saya (penulis) ajukan kepada:

1. Bagi sebagian masyarakat peziarah, kegiatan ziarah makam-makam para wali, seperti makam Syekh Maulana Ishaq adalah merupakan kegiatan yang sudah mengakar dalam jiwa masyarakat Islam Jawa. Sehingga kebiasaan tersebut sulit untuk dihilangkan, karena sudah mentradisi dan membudaya dalam kalangan masyarakat Islam Jawa. Akan tetapi bagi masyarakat peziarah harus menata hati lebih dalam-dalam saat berziarah ke makam para wali, seperti makam Syekh Maulana Ishaq supaya tidak terjerumus ke lembah kemusyrikan yang dapat merusak aqidah serta agama. Oleh karena itu, hal tersebut harus benar-benar di jaga dengan sebenar-benarnya.
2. Diharapkan dengan adanya ziarah di makam Syekh Maulana Ishaq ini bagi pihak yang berkepentingan, seperti pengurus makam atau MAQBAROH di tempat tersebut, agar memberikan perhatian secara khusus agar tempat wisata ziarah wali ke makam Syekh Maulana Ishaq

bisa mendapatkan kenyamanan bagi pengunjung, baik dari segi tempat atau fasilitas yang lainnya.

3. Penulis (peneliti), penelitian yang penulis lakukan ini hanya membahas tentang bentuk perilaku keagamaan peziarah makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan dan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku keagamaan peziarah. Untuk itu, apabila ada yang berkeinginan atau hendak meneliti yang berkaitan dengan ziarah yang merupakan budaya yang sudah mengakar dalam jiwa masyarakat Islam Jawa, supaya bisa lebih baik atau lebih spesifik lagi dengan mempertimbangkan aspek ziarah dalam hal sudut pandang agama-agama yang ada. Karena dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan atau kesalahan yang terjadi, oleh sebab itu, penelitian yang akan datang lebih baik dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah Universi2ty Prees, 2003.
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Tahlil Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Antirogo Summersari Jember Jawa Timur : PP. Nurul Islam (NURIS) yang bekerja sama dengan "Pustaka Bayan" Malang dan "Khalista" Surabaya, Cet. V, 2006.
- Abidin, Zainal, *Alam Kubur dan Seluk-Beluknya*. Jakarta : PT. Rineke Cipta 1993.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dan Fenomena Sosial*. Jakarta : UI-Press, 2010.
- Ahmad Saebani, Beni, *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persisi dan Nahdhatul Ulama'*. Bandung: Refika Aditama, cet. I 2007.
- Al Barry, M. Dhahlan, dan Partanto, Pius A., *Kamus Ilmia Populer*. Surabaya : Alkola, 1994.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakar Arab, Abu, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. PN. Ramadhan, 1987.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: MIZAN, 2012.
- Claude Guillot, dan Henri Chambert-Lori, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta : Komunitas Bambu, 2010.
- De Jong, F. " Hari-hari Ziarah Kairo: Sebuah Sumbanganuntuk Studi Tentang Pemujaan Orang Suci", dalam *Studi Belanda Kontemporer tentang Islam*. Jakarta: INIS,1993.
- Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: 1995.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian dan Obyek Kajian* Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998.

Endraswara, Suardi, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta : Lembu Jawa, 2012.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

F. O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: RajaGrafindo, Persada, Cet. VII 1996.

Fattah, Nur Amin, *Metode Da'wah Wali Songo*. Pekalongan: CV. Bahagia, Cet. Ke-VI, 1997.

Gatut Saksono, Ign, dalam Pendahuluannya, 'Mencari Pesugian Apa Salahnya?', dalam bukunya, *Mencari Pesugihan Tempat-Tempat Ziarah Keramat*. Yogyakarta : Rumah Belajar Yabinkas, 2009.

Gazbala, Sidi. *Antropologi Gaya Baru*. Jilid I . Jakarta : Bulan Bintang, 1978.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj., F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Knisius, 1992.

....., *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Hadi, Sutresno. *Metodologi Reseach*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985.

<http://www.Tradisi Ziarah Leluhur Pada Masyarakat Jawa. Mo3sLiM.htm>, akses pada tanggal 11 Mei 2013.

<http://ikhwanmuslim.com/akidah/ziarah-kubur-1-definisi-pensyariatan-hukum-tujuan-dan-jenis-ziarah-kubur>, Akses Tanggal 20 April 2013.

Ishomuddin Dimyati dan Mukhdor Atim, *Keagungan Hari Jum'at*. Surabaya: Khalista, 2006.

Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* dalam bab III-V, Djam'annuri (ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

Jamhari, "In The Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java", Studi Islamica, Vol. 7, No. 1, Jakarta: PPIM-UIN Syarif Hidayatullah, 2000.

Jamhari, " The Meaning Interpreted:The Concept of Barakah in Ziarah", Studia Islamica, vol. 8 No. 1, 200.

- K. Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994.
- Kahdziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta, 2009.
- Kholil, Ahmad, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1997.
-, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
-, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI-Press, 2010 .
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
-, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Ma'ruf Asrori, M. Afnan Chafidh-A., *Tradisi Islam; Panduan Prosesi, Kelahiran, Perkawinan, Kematian*. Surabaya : Khalista, Cet. IV, 2009.
- Morris , Brian. *Antropolgi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Muchtar, Masyhudi, Aswaja An-Nahdliyah: *Ajaran Ahlussunnah wa al-Jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Muhajirin Tohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang : Bendera, 1999.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paragdigma Baru Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Munawir, Abdul fatah, *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Lkis, 2006.
-, Abdul Fattah, *Ziarah Kubur di Bulan Ramadhan dan Hari Raya*, lihat dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,10174-lang,id-c,ubudiyah,t,Ziarah+Kubur+di+Bulan+Ramadhan+dan+Hari+Raya-.phpx>. Akses tanggal 13 Mei 2013.
- M. Wijaya, Hadi, *Walisongo Penyebar Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2007.

- Muhammad Damami, "Gerakan Sosial Keagamaan", dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol, 2, No.I, Januari-Juni 2008.
- Nasution, Harun, *Islam; di Tinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995.
- Pieterella Van Doom-Harder, dkk, *Lima Titik Temu Agama-Agama*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, Cet, Kedua, 2005.
- Qoyim Isma'il, Ibnu, *Kiyai Penghulu Jawa*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- R. Woodward, Mark. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* terj. Hairussalim HS. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Rahmat Dasy "dkk." *Sejarah dan Perjuangan Syekh Maulana Ishaq*. Surabaya: Terbit Terang, 2008.
- Ricard West Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Shalikhin, Muhammad, *Ritual Keramat Islam Jawa* Yogyakarta: NARASI, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Memebumukan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, Cet. III, 2009.
- Sholokhin, Muhammad, *Ritual Keramat Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2010.
- Subhani, S. J. *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprayugo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial keagamaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Trasio Press, 1989.
- Susetya, Wawan, Syekh Maulana Ishaq. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko, J. Dwi, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Suyono, Agus. *Wali Songo : Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LkiS, 2005.
- Tamam, Badrul, *Menghususkan Ziarah Kubur Pada Hari Jum'at*, lihat dalam <http://www.voa-islam.com/islamia/ibadah/2013/05/02/24322/menghususkan-ziarah-kubur-pada-hari-jumat/>, akses tanggal 13 Mei 2013.
- Tirmidzi, kitab *Janazah*, dalam Bab *Rukhsah Tentang Ziarah Kuburan*, Hadits No. 974.
- Ustadzi, Syaiful, dalam Majalah Menara Sunan Drajat, yang berjudul “Menelusuri Jejak Perjalanan Syekh Maulana Ishaq sampai ke Desa Kemantren” diterbitkan oleh Infokom Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, Edisi ke-5 Tahun 2011.
- Wahyudi, Agus, *Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, Cet. VIII , 2007.
- Winangun, Y. W. Warta. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A . Lampiran I Surat Perinzipinan Penelitian
- B . Lampiran II Daftar Informan
- C . Lampiran III Daftar Pedoman Wawancara
- D . Lampiran IV Foto-Foto Hasil Penelitian
- E . Lampiran V Curiculume Vite



PEDOMAN WAWANCARA

A . Wawancara dengan Peziarah Makam

1. Mengapa anda berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq?
2. Apa yang menyebabkan anda tertarik untuk berziarah?
3. Sudah berapa kali anda berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq?
4. Apa yang anda lakukan didalam makam Syekh Maulana Ishaq?
5. Apa yang anda baca saat didalam makam Syekh Maulana Ishaq?
6. Apakah ada yang anda persiapkan disaat berziarah ke makam ini?
7. Apa yang anda rasakan saat berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq?
8. Apakah anda percaya dengan berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq ini permintaan (doa) anda mudah cepat terkabulkan?
9. Apa sikap anda bilah permintan saudara mudah terkabulkan? Dan bagaimana bila sebaliknya?
10. Perlengkapan apa yang anda bawa saat kedalam makam?
11. Apakah ada pantangan yang harus anda ketahui saat berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq?
12. Saat berziarah apakah anda datang sendiri atau berombongan?
13. Pada hari apa biasanya anda melakukan ziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq?
14. Apakah anda percaya dengan berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq ini, keinginan anda akan cepat terkabulkan? Mengapa?
15. Darimana anda tahu tentang makam Syekh Maulana Ishaq ini?
16. Apakah anda menganggap bahwa melakukan ziarah ke makam-makam wali seperti ke makam Syekh Maulana Ishaq ini, adalah suatu tradisi yang harus dipertahankan? Mengapa?
17. Apakah anda percaya berziarah ke makam wali seperti ke makam Syekh Maulana Ishaq ini bisa mendatangkan berkah? Mengapa?

18. Apakah ada hubungannya anda berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq ini dengan hal yang menyangkut kehidupan anda? Seperti ekonominya lebih baik, atau yang lainnya? Mengapa?
19. Adakah hari-hari yang anda khususkan untuk berziarah?

B . Wawancara dengan Pengurus Makam Syekh Maulana Ishaq

1. Status makam Syekh Maulana Ishaq sebagai tempat ziarah, apakah dalam lindungan pemerintah atau lembaga keagamaan?
2. Bagaimana struktur organisasi pengurus makam Syekh Maulana Ishaq ini?
3. Ada berapa banyak jumlah pengurus makam ini?
4. Apa saja kegiatan atau program yang dilakukan pengurus terhadap makam ini?
5. Bagaimana keadaan atau kondisi makam sebelum dijadikan sebagai tempat ziarah?
6. Bagaimana perkembangan perziarah makam Syekh Maulana Ishaq ini per-periode?
7. Pada bulan apa saja makam ramai dikunjungi oleh para peziarah?
8. Apa yang menyebabkan atau yang mendukung berkembang pesatnya peziarah yang datang ke makam Syekh Maulana Ishaq ini?
9. Sejak kapan makam Syekh Maulana Ishaq ini dijadikan sebagai tempat berziarah?
10. Dari mana sajakah peziarah yang datang ke makam Syekh Maulana Ishaq ini?
11. Dari golongan apa saja yang berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq ini?
12. Ada berapakah para peziarah setiap harinya?
13. Kebanyakan peziarah yang datang ke makam ini sendiri atau berkelompok?
14. Bilah bertepatan dengan hari yang baik, sampai berapakah peziarah yang datang?

15. Bagaiman latar belakang keagamaan peziarah yang datang ke makam ini?
16. Bagaiman latar belakang ekonomi peziarah yang datang ke makam ini?
17. Bagaiman latar belakang sosial-budaya peziarah yang datang ke makam ini?
18. Secara umum apa fungsi makam Syekh Maulana Ishaq ini sebagai tempat ziarah?
19. Apa nilai yang terdapat dalam ziarah?
20. Upacara apa saja yang dilakukan di makam Syekh Maulana Ishaq ini?
21. Upacara apa saja yang dilakukan peziarah di makam Syekh Maulana Ishaq ini?
22. Apa maksud serta tujuan dilakukannya upacara tersebut?
23. Apakah anda tau hal yang ajaib yang terjadi di makam Syekh Maulana Ishaq ini?

C .Wawancara dengan Aparat Desa Kematren Kec. Paciran Kab. Lamongan

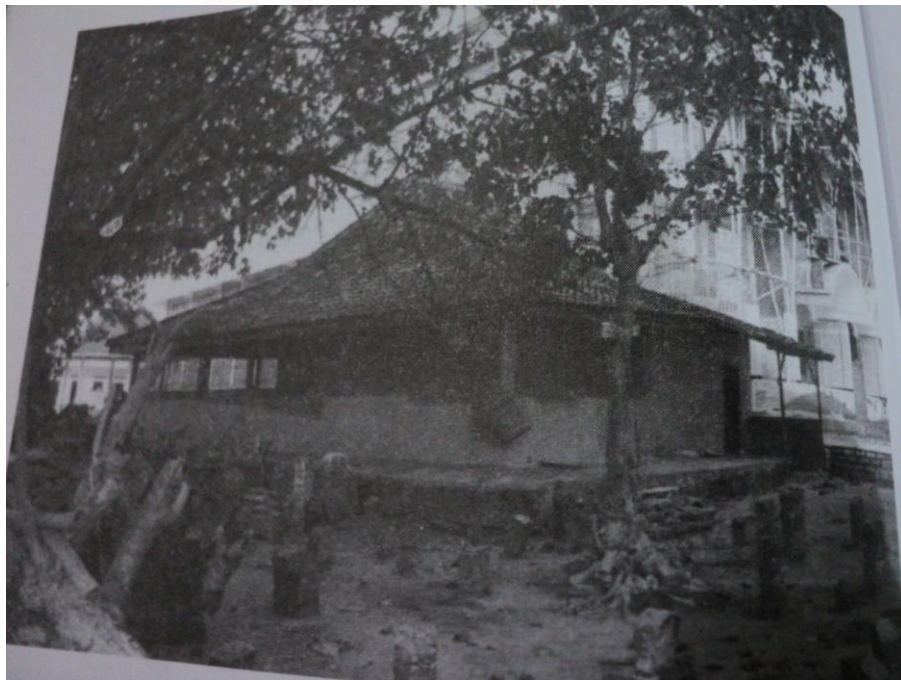
1. Apa dampak dengan adanya peziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq ini?
2. Bagaimana tanggapan atau reaksi masyarakat sekitar dengan adanya peziarah ke makam ini?
3. Bagaimana pengaruh serta pentingnya dengan adanya makam Syekh Maulana Ishaq ini bagi masyarakat sekitar? Mengapa?
4. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat sekitar sejak makam ini dijadikan sebagai tempat ziarah?
5. Apa keuntungannya dengan adanya peziarah bagi masyarakat sekitar?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	ASAL/ALAMAT	KETERANGAN
1.	Abdul H. Mukhit	Kemantren	Peziarah
2.	Dainuri	Tuban	Peziarah
3.	Muhammad Nasirudin Amin	Kemantren	Cucu dari tokoh masyarakat
4.	Aris S	Kemantren	Peziarah
5.	Bapak Askur	Kemantren	Jurukunci/penjaga makam
6.	Bapak Mansur	Kemantren	Jurukunci/penjaga makam
7.	Bapak Muchtar Jamil	Kemantren	Aparat Desa
8.	Bapak Marji	Kemantren	Aparat Desa
9.	Bapak Ridwan	Mojokerto	Peziarah
10.	Bapak Suaji	Kemantren	Kepala Desa
11.	Bapak H. Muhibat	Kemantren	Peziarah
12.			
13.			
14.			



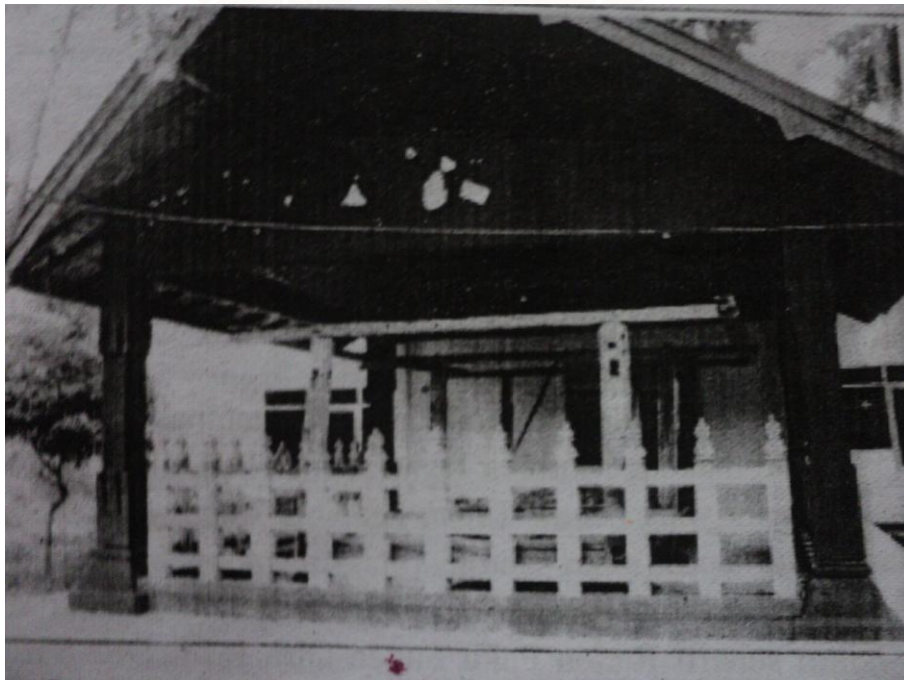
Bentuk bangunan makam Syekh Maulana Ishaq yang di renovasi



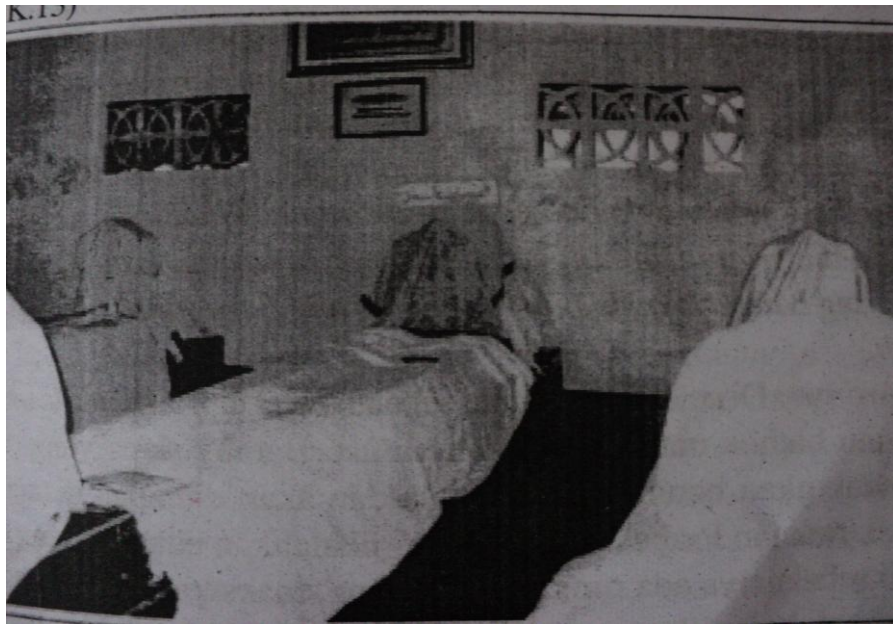
Bentuk makam zaman dulu yang masih ada pepohonannya



Bentuk replika Bayang Gambang



Bentuk Bayang Gambang yang asli di museum Sunan Drajad



Gambar makam Syekh Maulana Ishaq



Bentuk Sumur Paku Sagincu



Bentuk sumur yang ada di tenga laut



Bentuk makam Ari-ari



Gamabar Watu Tumpang



Gambar para peziarah makam Syekh Maulana Ishaq



Peziarah saat melakukan ritual keagamaan di makam



CURICULUM VITE

Nama : Mas'ud
TTL : 11 Januari 1990
Nama Ayah/Ibu : Abu Bakar/Kastona
Alamat Asal : Jl. Mbah Wiro Mantri RT 01 RW 03 Kemantren
Paciran Lamongan Jawa Timur
Fak/Jurusan : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam/
Perbandingan Agama
NIM : 09520035

Pendidikan :

- ❖ TK Tarbitus Shibiyan : Tahun 1997-2000
- ❖ MI Tarbiatus Shibiyan : Tahun 2000-2003
- ❖ MTs. Tarbiatus Shibiyan : Tahun 2003-2006
- ❖ MA Tarbiyatut Tholabah : Tahun 2006-2009
- ❖ S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2009-2013

Pengalaman Organisasi :

- ❖ Anggota IPNU Ranting Kemantren : 2011-Sekarang
- ❖ Pengurus PERMUSDA di Kemantren : 2010-Sekarang
- ❖ Anggota OSIS MA TABAH Kranji : 2008
- ❖ Koord. Ekonomi dan Keagamaan @ Poker.Yo : 2009-2010
- ❖ Bendahara Wisma Joko Tingkir @Poker.Yo : 2010-Sekarang
- ❖ Devisi Keagamaan BEM-F Rayon Fakultas Ushuluddin UIN SUKA: 2010
- ❖ Devisi Keagamaan dan Ekonomi PMII Rayon Fakultas Ushuluddin UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009-2010

Demikian *curriculum vite* ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

Penyusun,

Mas'ud

